

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

1.1.1 Bank Mandiri

a. Profil dan Sejarah Perusahaan

Gambar 1.1 Logo Bank Mandiri



(Sumber : <http://www.bankmandiri.co.id/> : 2013)

Bank Mandiri didirikan pada 2 Oktober 1998, sebagai bagian dari program restrukturisasi perbankan yang dilaksanakan oleh pemerintah Indonesia. Bank mandiri merupakan hasil *merger* antara Bank Bumi Daya, Bank Dagang Negara, Bank Ekspor Impor Indonesia dan Bank Pembangunan Indonesia. Hasil *merger* keempat Bank ini dilaksanakan pada tahun 1999.

Sejarah keempat Bank tersebut dapat di telusuri lebih dari 140 tahun yang lalu. Keempat Bank ini pun turut membentuk riwayat perkembangan dunia perbankan di Indonesia. Sebelumnya Bank Dagang Negara dikenal sebagai *Nederlandsch Indische Escompto Maatschappij* yang didirikan di Batavia (Jakarta) pada tahun 1857 dan kemudian berubah nama menjadi *Escompto Bank NV* pada tahun 1949. Pada tahun 1960 *Escompto Bank NV* di nasionalisasikan dan berubah nama menjadi Bank Dagang Negara.

Bank Bumi Daya didirikan melalui suatu proses panjang yang bermula dari nasionalisasi sebuah Bank Belanda yang bernama *De Nationale Handels Bank NV* dan secara resmi menjadi Bank Umum Negara. Pada tahun 1964 *Chartered Bank* yaitu Bank yang dulunya milik Inggris di nasionalisasikan dan Bank Umum Negara di beri hak untuk melanjutkan dan menggabungkan operasi Bank tersebut sehingga berganti nama menjadi Bank Bumi Daya.

Sejarah Bank Ekspor Impor Indonesia (Bank Exim) berawal dari perusahaan Dagang Belanda *N.V.Nederlandschehandelsmaatschappij* yang didirikan pada tahun 1842. Perusahaan ini mengembangkan kegiatannya di sektor perbankan pada tahun 1870. Pemerintahan Indonesia menasionalisasikan perusahaan ini pada tahun 1960 dan bergabung dengan Bank Negara Indonesia. Setelah bergabung Bank Negara Indonesia dipecah menjadi dua unit, salah satunya Bank Negara Indonesia unit II divisi Ekspor-Impor, yang pada akhirnya menjadi Bank Exim, Bank pemerintah yang membiayai Ekspor dan Impor.

Bank Pembangunan Indonesia (Bapindo) berawal dari Bank industri Negara (BIN), Bank Pembangunan Indonesia dan Bank Industri/ Negara sebenarnya dua perusahaan yang terpisah. Namun untuk membantu pembangunan nasional melalui pembiayaan jangka menengah dan jangka panjang pada sektor Manufaktur, Transportasi dan Pariwisata, Bank Industri Negara (BIN) digabung dengan Bank Pembangunan Indonesia (Bapindo) pada tahun 1970. Pada bulan Juli 1999, empat Bank pemerintah yaitu Bank Bumi Daya, Bank Dagang Negara, Bank Ekspor Impor Indonesia dan Bank Pembangunan Indonesia dilebur menjadi Bank Mandiri, dimana masing-masing Bank tersebut memiliki peran yang tak terpisahkan dalam pembangunan perekonomian Indonesia. Sekarang, Bank Mandiri menjadi penerus suatu tradisi layanan jasa perbankan dan keuangan yang telah di bekali pengalaman yang matang selama lebih dari 140 tahun dan memberikan kontribusi dalam dunia perbankan dan perekonomian Indonesia.

Setelah *merger*, Bank Mandiri melaksanakan proses konsolidasi secara menyeluruh. Pada saat itu, Bank Mandiri menutup 194 kantor cabang yang saling berdekatan dan rasionalisasi jumlah karyawan dari jumlah gabungan 26.600 menjadi 17.620. *Brand* Bank Mandiri di implementasikan ke semua jaringan dan seluruh kegiatan periklanan dan promosi lainnya. Salah satu prestasi Bank Mandiri yang paling signifikan adalah dengan mengganti *platform* teknologinya secara menyeluruh. Bank Mandiri mewarisi total 9 *core Banking system* yang berbeda dari empat Bank pendahulunya. Bank Mandiri segera berinvestasi untuk mengkonsolidasikan sistem-sistem dari *platform* yang terkuat. Dibutuhkan tiga tahun dan dana sebesar US\$ 200 Juta demi mengembangkan program untuk menggantikan *core Banking platform* sebelumnya agar sesuai dengan standar perbankan ritel. Kini infrastruktur IT Bank Mandiri telah menyediakan sistem pengolahan data *straight-through* dan *interface* yang seragam bagi pelanggannya. Sesuai dengan visinya, Bank Mandiri memasuki segmen bisnis yang menguntungkan dan memiliki prospek tumbuh, sekaligus berperan sebagai institusi perbankan yang komprehensif. Untuk itu, Bank Mandiri berfokus pada segmen korporasi, komersial, mikro & ritel, serta pembiayaan konsumen dengan strategi yang berbeda di setiap bisnisnya dan bersinergi dengan seluruh segmen pasar yang ada. Kehadiran Bank Mandiri sebagai Bank Domestik Multispesialis di Indonesia dapat diterjemahkan kedalam langkah-langkah khusus dengan menumbuhkan pangsa pasar dominan di segmen yang Bank Mandiri fokuskan. Selain itu, Bank Mandiri juga memiliki visi untuk menjadi Bank terdepan di Indonesia. Sebagai Bank publik, visi Bank Mandiri untuk menjadi Bank *blue chip* publik di Asia Tenggara ini akan diukur berdasarkan kapitalisasi pasar.

Pada bulan Juli 1999, empat Bank pemerintah yaitu Bank Bumi Daya, Bank Dagang Negara, Bank Ekspor Impor Indonesia dan Bank Pembangunan Indonesia dilebur menjadi Bank Mandiri, dimana masing-masing Bank tersebut memiliki peran yang tak terpisahkan dalam pembangunan perekonomian Indonesia. Sampai saat ini, Bank Mandiri dapat meneruskan tradisi selama lebih dari 140 tahun dan dapat memberikan kontribusi dalam dunia perbankan dan perekonomian Indonesia.

b. Visi dan Misi Perusahaan

Visi

Menjadi Lembaga Keuangan Indonesia yang paling dikagumi dan selalu progresif.

Misi

1. Berorientasi pada pemenuhan kebutuhan pasar
2. Mengembangkan sumber daya manusia professional
3. Memberi keuntungan yang maksimal bagi *Stakeholder*
4. Melaksanakan manajemen terbuka
5. Peduli terhadap kepentingan masyarakat dan lingkungan

(Sumber : http://www.bankmandiri.co.id/corporate01/about_profile.asp)

1.1.2 Bank Rakyat Indonesia

a. Profil dan Sejarah Perusahaan

Gambar 1.2 Logo Bank BRI



(Sumber : www.ir-bri.com : 2013)

BRI berdiri di Purwokerto, Jawa Tengah pada tanggal 16 Desember 1895 sebagai *De Poerwokertosche Hulp en Spaar Bank der Inlandsche Hoofden* atau Bank Bantuan dan Simpanan Milik Kaum Priyayi Purwokerto oleh Raden Bei Aria Wirjaatmadja yang berfungsi sebagai lembaga keuangan bagi kaum pribumi.

BRI merupakan Bank Pemerintah pertama di Republik Indonesia sejak kemerdekaan R.I.(Peraturan Pemerintah Nomor 1 tahun 1946 Pasal 1). Kegiatan BRI sempat dihentikan untuk sementara dalam masa-masa mempertahankan kemerdekaan Indonesia. BRI mulai aktif kembali setelah Perjanjian Renville pada tahun 1949 dengan perubahan nama menjadi Bank Rakyat Indonesia Serikat. Pada saat itu BRI meleburkan diri dan terbentuklah Bank Koperasi Tani dan Nelayan (BKTN) beserta Bank Tani Nelayan dan *Nederlandsche Maatschappij* (Peraturan Pemerintah Nomor 41 tahun 1960). Setelah itu, pada tahun 1965, BKTN diintegrasikan oleh Bank

Indonesia menjadi Bank Indonesia Urusan Koperasi Tani dan Nelayan (Penetapan Presiden Nomor 9 tahun 1965).

BRI menjadi perseroan terbatas sejak tanggal 1 Agustus 1992 (Undang-Undang Perbankan Nomor 7 Tahun 1992 dan Peraturan Pemerintah R.I. Nomor 21 tahun 1992). Pada tahun 2003, Pemerintah Indonesia menjual 30% saham BRI sehingga resmi berganti menjadi PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) yang sampai sekarang menjadi Bank pilihan nasabah. (Sumber: profil.merdeka.com)

b. Visi dan Misi Perusahaan

Visi

Menjadi Bank komersial terkemuka yang selalu mengutamakan kepuasan nasabah

Misi

1. Melakukan kegiatan perbankan yang terbaik dengan mengutamakan pelayanan kepada usaha mikro, kecil dan menengah untuk menunjang peningkatan ekonomi masyarakat.
2. Memberikan pelayanan prima kepada nasabah melalui jaringan kerja yang tersebar luas dan didukung oleh sumber daya manusia yang profesional dengan melaksanakan praktek *good corporate governance*.
3. Memberikan keuntungan dan manfaat yang optimal kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

(Sumber : www.ir-bri.com)

1.1.3 Bank Central Asia

a. Profil dan Sejarah Perusahaan

Gambar 1.3 Logo Bank BCA



(Sumber: <http://www.bca.co.id/> : 2013)

PT BCA Finance berdiri pada tahun 1981 dengan nama PT Central Sari Metropolitan Leasing Corporation (CSML). Pada awal berdirinya, pemegang saham perusahaan adalah PT Bank Central Asia dan Japan Leasing Corporation. Saat itu Perusahaan masih memfokuskan usaha pada pembiayaan komersial, seperti pembiayaan mesin-mesin produksi, alat berat dan transportasi.

Pada tahun 2001 PT Central Sari Metropolitan *Leasing* berubah nama menjadi PT Central Sari Finance (CSF), diikuti dengan perubahan kepemilikan saham, dimana PT Bank Central Asia, Tbk (BCA) menjadi pemegang saham mayoritas, serta perubahan fokus usaha menjadi

pembiayaan kendaraan bermotor, khususnya roda empat atau lebih. Terakhir, sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia No.C-08091 HT.01.04.TH.2005, maka per tanggal 28 Maret 2005 PT. Central Sari Finance telah berubah nama menjadi PT BCA *Finance*.

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No.441/KMK.017/1995 tanggal 14 September 1995 dan Surat Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. KEP-034/KM.5/2006 tanggal 20 Februari 2006, perusahaan memperoleh pembaharuan mengenai izin usaha dalam bidang usaha lembaga pembiayaan sehingga perusahaan dapat melakukan kegiatan usaha sebagai lembaga pembiayaan yang meliputi pembiayaan konsumen, kegiatan sewa guna usaha, piutang, dan usaha kartu kredit.

b. Visi dan Misi Perusahaan

Visi

Bank pilihan utama andalan masyarakat, yang berperan sebagai pilar penting perekonomian Indonesia.

Misi

1. Membangun institusi yang unggul di bidang penyelesaian pembayaran dan solusi keuangan bagi nasabah bisnis dan perseorangan.
2. Memahami beragam kebutuhan nasabah dan memberikan layanan finansial yang tepat demi tercapainya kepuasan optimal bagi nasabah.
3. Meningkatkan nilai *francais* dan nilai *Stakeholder* BCA

(Sumber : http://www.bca.co.id/en/about/cari-tahu-tentang-bca/manajemen/manajemen_landing.jsp)

1.1.4 Bank Negara Indonesia

a. Profil dan Sejarah Perusahaan

Gambar 1.4 Logo BNI



(Sumber : <http://www.bni.co.id/> : 2013)

Bank BNI berdiri sejak 1946, BNI yang dahulu dikenal sebagai Bank Negara Indonesia, merupakan bank pertama yang didirikan dan dimiliki oleh Pemerintah Indonesia. Bank Negara Indonesia mulai mengedarkan alat pembayaran resmi pertama yang dikeluarkan Pemerintah

Indonesia, yakni ORI atau Oeang Republik Indonesia, pada malam menjelang tanggal 30 Oktober 1946, hanya beberapa bulan sejak pembentukannya. Hingga kini, tanggal tersebut diperingati sebagai Hari Keuangan Nasional, sementara hari pendiriannya yang jatuh pada tanggal 5 Juli ditetapkan sebagai Hari Bank Nasional.

Menyusul penunjukan De Javasche Bank yang merupakan warisan dari Pemerintah Belanda sebagai Bank Sentral pada tahun 1949, Pemerintah membatasi peranan Bank Negara Indonesia sebagai bank sirkulasi atau bank sentral. Bank Negara Indonesia lalu ditetapkan sebagai bank pembangunan, dan kemudian diberikan hak untuk bertindak sebagai bank devisa, dengan akses langsung untuk transaksi luar negeri. Sehubungan dengan penambahan modal pada tahun 1955, status Bank Negara Indonesia diubah menjadi bank komersial milik pemerintah. Perubahan ini melandasi pelayanan yang lebih baik dan tuas bagi sektor usaha nasional.

Sejalan dengan keputusan penggunaan tahun pendirian sebagai bagian dari identitas perusahaan, nama Bank Negara Indonesia 1946 resmi digunakan mulai akhir tahun 1968. Perubahan ini menjadikan Bank Negara Indonesia lebih dikenal sebagai 'BNI 46'. Penggunaan nama panggilan yang lebih mudah diingat - 'Bank BNI' - ditetapkan bersamaan dengan perubahan identitas perusahaan tahun 1988.

Tahun 1992, status hukum dan nama BNI berubah menjadi PT Bank Negara Indonesia (Persero), sementara keputusan untuk menjadi perusahaan publik diwujudkan melalui penawaran saham perdana di pasar modal pada tahun 1996. Kemampuan BNI untuk beradaptasi terhadap perubahan dan kemajuan lingkungan, sosial-budaya serta teknologi dicerminkan melalui penyempurnaan identitas perusahaan yang berkelanjutan dari masa ke masa. Hal ini juga menegaskan dedikasi dan komitmen BNI terhadap perbaikan kualitas kinerja secara terus-menerus.

Pada tahun 2004, identitas perusahaan yang diperbaharui mulai digunakan untuk menggambarkan prospek masa depan yang lebih baik, setelah keberhasilan mengarungi masa-masa yang sulit. Sebutan 'Bank BNI' dipersingkat menjadi 'BNI', sedangkan tahun pendirian - '46' - digunakan dalam logo perusahaan untuk meneguhkan kebanggaan sebagai bank nasional pertama yang lahir pada era Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pada akhir tahun 2012, Pemerintah Republik Indonesia memegang 60% saham BNI, sementara sisanya 40% dimiliki oleh pemegang saham publik baik individu maupun institusi, domestik dan asing. Pada tahun 2013, BNI adalah bank terbesar ke-4 di Indonesia berdasarkan total aset, total kredit maupun total dana pihak ketiga. BNI menawarkan layanan jasa keuangan terpadu kepada nasabah, didukung oleh perusahaan anak: Bank BNI Syariah, BNI Multi Finance, BNI Securities dan BNI Life Insurance.

Pada akhir tahun 2012, BNI memiliki total aset sebesar Rp333,30 triliun dan mempekerjakan lebih dari 24.861 karyawan. Untuk melayani nasabahnya, BNI mengoperasikan jaringan layanan yang luas mencakup 1.585 outlet domestik dan lima cabang luar negeri di New

York, London, Tokyo, Hong Kong dan Singapura, 8.227 unit ATM milik sendiri, 42.000 EDC serta fasilitas Internet banking dan SMS banking. BNI selalu berusaha untuk menjadi bank pilihan yang menyediakan layanan prima dan solusi bernilai tambah kepada seluruh nasabah.

b. Visi dan Misi Perusahaan

Visi

Menjadi bank yang unggul, terkemuka dan terdepan dalam layanan dan kinerja

Misi

1. Memberikan layanan prima dan solusi yang bernilai tambah kepada seluruh nasabah, dan selaku mitra pilihan utama (*The Bank Choice*)
2. Meningkatkan nilai investasi yang unggul bagi investor.
3. Menciptakan kondisi terbaik sebagai tempat kebanggaan untuk berkarya dan berprestasi.
4. Meningkatkan kepedulian dan tanggung jawab terhadap lingkungan dan sosial.
5. Menjadi acuan pelaksanaan kepatuhan dan tata kelola perusahaan yang baik

(Sumber : <http://www.bni.co.id/id-id/tentangkami/sejarah.aspx>)

1.1.5 Bank CIMB Niaga

a. Profil dan Sejarah Perusahaan

Gambar 1.5 Logo Bank CIMB Niaga(Sumber :



(Sumber : <http://www.cimbniaga.com/> : 2013)

Bank CIMB Niaga berdiri pada tanggal 26 September 1955 dengan nama Bank Niaga. Pada dekade awal berdirinya, fokus utama Bank tersebut adalah pada membangun nilai-nilai inti dan profesionalisme di bidang perbankan. Sebagai hasilnya, Bank Niaga dikenal luas sebagai penyedia produk dan layanan berkualitas yang terpercaya. Di tahun 1987, Bank Niaga membedakan dirinya dari para pesaingnya di pasar domestik dengan menjadi Bank yang pertama menawarkan nasabahnya layanan perbankan melalui mesin ATM di Indonesia. Pencapaian ini dikenal luas sebagai masuknya Indonesia ke dunia perbankan modern. Kepemimpinan Bank dalam penerapan teknologi terkini semakin dikenal di tahun 1991 dengan menjadi yang pertama memberikan nasabahnya layanan perbankan *online*.

Bank Niaga menjadi perusahaan terbuka di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya (kini Bursa Efek Indonesia/BEI) pada tahun 1989. Keputusan untuk menjadi perusahaan terbuka

merupakan tonggak bersejarah bagi Bank dengan meningkatkan akses pendanaan yang lebih luas. Langkah ini menjadi katalis bagi pengembangan jaringan Bank di seluruh pelosok negeri.

Pemerintah Republik Indonesia selama beberapa waktu pernah menjadi pemegang saham mayoritas Bank CIMB Niaga saat terjadinya krisis keuangan di akhir tahun 1990-an. Pada bulan November 2002, Commerce Asset-Holding Berhad (CAHB), kini dikenal luas sebagai CIMB Group Holdings Berhad (CIMB Group Holdings), mengakuisisi saham mayoritas Bank Niaga dari Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN). Di bulan Agustus 2007 seluruh kepemilikan saham berpindah tangan ke CIMB Group sebagai bagian dari reorganisasi internal untuk mengkonsolidasi kegiatan seluruh anak perusahaan CIMB Group dengan *Platform Universal Banking*.

Dalam transaksi terpisah, Khazanah yang merupakan pemilik saham mayoritas CIMB Group Holdings mengakuisisi kepemilikan mayoritas Lippo Bank pada tanggal 30 September 2005. Seluruh kepemilikan saham ini berpindah tangan menjadi milik CIMB Group pada tanggal 28 Oktober 2008 sebagai bagian dari reorganisasi internal yang sama.

Sebagai pemilik saham pengendali dari Bank Niaga (melalui CIMB Group) dan LippoBank, sejak tahun 2007 Khazanah memandang penggabungan (*merger*) sebagai suatu upaya yang harus ditempuh agar dapat mematuhi kebijakan *Single Presence Policy* (SPP) yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Penggabungan ini merupakan *merger* pertama di Indonesia terkait dengan kebijakan SPP. Pada bulan Mei 2008, nama Bank Niaga berubah menjadi Bank CIMB Niaga. Kesepakatan Rencana Penggabungan Bank CIMB Niaga dan Lippo Bank telah ditandatangani pada bulan Juni 2008, yang dilanjutkan dengan Permohonan Persetujuan Rencana Penggabungan dari Bank Indonesia dan penerbitan Pemberitahuan Surat Persetujuan Penggabungan oleh Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia di bulan Oktober 2008. LippoBank secara resmi bergabung ke dalam Bank CIMB Niaga pada tanggal 1 November 2008 (*Legal Day 1* atau LD1) yang diikuti dengan pengenalan logo baru kepada masyarakat luas.

Bergabungnya Lippo Bank ke dalam Bank CIMB Niaga merupakan sebuah lompatan besar di sektor perbankan Asia Tenggara. Bank CIMB Niaga kini menawarkan nasabahnya layanan perbankan yang komprehensif di Indonesia dengan menggabungkan kekuatan di bidang perbankan ritel, UKM dan korporat dan juga layanan transaksi pembayaran. Penggabungan ini menjadikan Bank CIMB Niaga menjadi Bank terbesar ke-5 dari sisi aset, pendanaan, kredit dan luasnya jaringan cabang. Dengan komitmennya pada integritas, ketekunan untuk menempatkan perhatian utama kepada nasabah dan semangat untuk terus unggul, Bank CIMB Niaga akan terus memanfaatkan seluruh daya yang dimilikinya untuk menciptakan sinergi dari penggabungan ini. Keseluruhannya merupakan nilai-nilai inti Bank CIMB Niaga dan merupakan kewajiban yang harus dipenuhi bagi masa depan yang sangat menjanjikan.

b. Visi dan Misi Perusahaan

Visi

1. Menjadi pelaku perbankan syariah terkemuka di Indonesia dan regional yang memiliki kekhasan dalam budaya layanan, proses dan sumber daya manusia (SDM) dengan proposisi perbankan universal yang kuat di tingkat domestik, dan menjadi model percontohan dalam penerapan *Dual System Banking* di Indonesia.
2. Menjadikan Indonesia sebagai basis perkembangan bisnis perbankan syariah sebagai bagian dari visi PT Bank CIMB Niaga Tbk, CIMB Islamic dan Grup CIMB.
3. Unggul dalam pengembangan bisnis dan akselerasi agenda integrasi ASEAN menuju Bank umum syariah terkemuka sebagai *anchor* dalam pengembangan perbankan di Indonesia melalui inovasi berkelanjutan, layanan konsumen berkualitas, dan praktik terbaik (*best practices*).

Misi

1. Fokus kepada Visi 2015, yaitu akselerasi Pengembangan Bisnis Perbankan Syariah di lingkungan CIMB Niaga, CIMB Islamic, dan Grup CIMB dengan menjadikan Indonesia sebagai pasar perbankan syariah dengan potensi terbesar. Hal ini akan direfleksikan melalui proposisi dan pendekatan pengembangan produk dan layanan konsumen yang dapat dipasarkan oleh Grup CIMB.
2. Implementasi *dual system Banking* secara penuh dengan menjadikan bisnis perbankan syariah sebagai indikator kinerja utama (*Key Performance Indicator/KPI*) bagi seluruh unit bisnis dan pendukung serta memperkuat infrastruktur, teknologi informasi, sistem informasi manajemen (*Management Information System*), dan model bisnis *Leverage (Leverage Business Model)* berbasis *Dual System Banking*.
3. Penguatan kebijakan sumber daya manusia (SDM) berorientasi *Dual System Banking*.
4. Penyelarasan bisnis dengan mengkapitalisasi kekuatan PT Bank CIMB Niaga dan CIMB Group secara regional, serta optimalisasi produktifitas, penguatan diversifikasi produk dan layanan syariah untuk menjangkau seluruh nasabah CIMB Niaga dan pengembangan pasar.
5. Penekanan berkelanjutan mengenai pentingnya Indonesia sebagai basis pengembangan bisnis perbankan syariah agar CIMB Niaga Syariah dapat menjadi pelaku industri perbankan syariah terkemuka dan terbesar di Indonesia.

(Sumber : http://www.cimbniaga.com/index.php?ch=gen_about&pg=gen_about_us&ac=2)

1.2 Latar Belakang

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya dalam bentuk kredit dan /atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (Undang-Undang RI No.10 tahun 1998). Menurut Gubernur Bank Indonesia Agus Martowardojo pada tahun 2013 menyebut bahwa kondisi perbankan di Indonesia saat ini jauh lebih baik dibandingkan tahun 1998 pada saat krisis moneter melanda Indonesia. Hal itu berdasarkan sejumlah aspek, seperti tata kelola, manajemen risiko, prinsip kehati-hatian maupun kualitas kondisi keuangan. Secara umum apabila dibandingkan dengan masa lalu, maka perbankan Indonesia saat ini berada dalam kondisi sehat dan diperkirakan tidak akan menjadi penyebab guncangan ekonomi. (Sumber : <http://ekbis.sindonews.com/read/2013/09/17/33/783900/bi-perbankan-saat-ini-lebih-sehat-dibanding-1998>).

Pada tahun 2013 sektor perbankan menjadi salah satu sektor yang mendapatkan dampak negatif akibat nilai tukar mata uang Rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (USD) yang masih ada di level yang cukup tinggi yaitu mencapai Rp. 12.185 per dollar AS pada tanggal 31 Desember 2013 (Sumber : <http://fx-rate.net/USD/IDR/>). Hal tersebut dikarenakan ekspektasi pelaku pasar akan saham perbankan dalam jangka pendek sangat negatif setelah Bank Indonesia menaikkan acuan suku bunga perbankan, yakni *BI rate* (Sumber : <http://www.infobanknews.com/2013/08/saham-perbankan-juga-ikut-berjatuhan/>). *BI Rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan *BI Rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan *BI Rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan (Sumber: <http://www.bi.go.id/id/moneter/bi-rate/penjelasan/Contents/Default.aspx>).

Pada tahun 2013 Bank Indonesia telah mengeluarkan kebijakan dengan menaikkan *BI rate* hingga mencapai 7,50%. Kondisi ini dianggap membuat proyeksi adanya perlambatan kredit perbankan, yang dapat mempengaruhi kinerja perbankan ke depan, sehingga tak sedikit investor mulai melepas sedikit demi sedikit portofolio sahamnya di perbankan, padahal secara menyeluruh kinerja perbankan tidak hanya dapat dilihat dari suku bunga kredit saja. (Sumber: <http://www.infobanknews.com/2013/08/saham-perbankan-juga-ikut-berjatuhan/>).

Terdapat beberapa hal yang dapat mempengaruhi investor dalam pengambilan keputusan investasi salah satunya adalah kinerja keuangan. setiap investasi pasti memiliki risiko, perbedaannya hanya pada ukurannya, ada investasi berisiko besar, sedang dan kecil. Motif investor menanamkan dananya pada sekuritas di pasar modal adalah untuk mendapatkan *return* (tingkat) pengembalian yang maksimal dengan risiko tertentu pada risiko yang

minimal. *Return* atas kepemilikan sekuritas khususnya saham dapat diperoleh dalam dua bentuk yaitu *dividen* dan *capital gain* (kenaikan harga saham di atas harga belinya) (Adystya, 2012:3). Investasi dalam bentuk saham memiliki risiko yang besar. Kesalahan dalam pemilihan saham yang akan dibeli dapat mengakibatkan kerugian yang fatal. Oleh karena itu investor harus dapat memilih dengan baik saham mana yang akan dibelinya. Pemilihan saham biasanya dapat dilakukan dengan melihat kinerja perusahaan dalam kurun waktu tertentu (Hermi dan Kurniawan, 2011: 84).

Kinerja keuangan perbankan dapat dihitung dengan menggunakan metode *Risk Adjusted Return on Capital* atau biasa disebut RAROC. Metode RAROC mengukur kinerja keuangan dengan mempertimbangkan keberadaan risiko. Sistem RAROC mengalokasikan modal untuk dua alasan, yaitu: manajemen risiko dan evaluasi kinerja Bank. Dalam penelitian ini RAROC digunakan untuk mengevaluasi kinerja Bank. Dari sisi evaluasi kinerja Bank, sistem RAROC mengalokasi modal pada setiap unit usaha sebagai bagian dari proses untuk menentukan *Risk Adjusted Return* (Imbalan hasil yang telah disesuaikan oleh besarnya risiko). RAROC merupakan suatu metrik kinerja yang mempertimbangkan persamaan total risiko dan *return* perbankan. Selama periode jangka panjang, risiko dan *return* mempunyai hubungan (Brookhart, 2007 : 1). Hubungan *Return* dan risiko searah dan linier, artinya semakin besar *Return* yang diharapkan, maka semakin besar pula risiko yang harus ditanggung (Namora , 2006:16).

Untuk memprediksi *return* saham banyak faktor yang dapat digunakan sebagai parameter, dari berbagai macam faktor tersebut antara lain adalah informasi keuangan perusahaan dan informasi pasar atau saham. Informasi keuangan dan informasi pasar yang dapat digunakan untuk memprediksi *return* saham salah satunya adalah berupa Rasio Profitabilitas.

Rasio Profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari sumber dana yang dimiliki (Hanafi dan Halim, 2005:85). Profitabilitas keuangan perusahaan dideskripsikan dalam bentuk laporan laba-rugi yang merupakan bagian dari laporan keuangan korporasi, yang dapat digunakan oleh semua pihak yang berkepentingan untuk membuat keputusan ekonomi. Berdasarkan *financial report* yang diterbitkan perusahaan, selanjutnya dapat digali informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, struktur permodalan, aliran kas, kinerja keuangan dan informasi lain yang mempunyai relevansi dengan laporan keuangan perusahaan.

Shapiro (1991) menunjukkan bahwa profitabilitas sangat cocok untuk mengukur efektivitas manajemen dan pengevaluasian kinerja manajemen dalam menjalankan bisnis dan produktivitasnya dalam mengelola aset-aset perusahaan secara keseluruhan seperti yang nampak pada pengembalian yang dihasilkan oleh penjualan dan investasi, serta untuk mengevaluasi kinerja ekonomi dari bisnis. Secara umum profitabilitas merupakan pengukuran dari keseluruhan produktivitas dan kinerja perusahaan yang pada akhirnya akan menunjukkan efisiensi dan produktivitas perusahaan tersebut. Rasio profitabilitas yang berkaitan

dengan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba, yaitu *Return On Assets* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) (Hanafi dan Halim, 2005:85).

Return On Assets (ROA) merupakan ukuran kemampuan perusahaan didalam menghasilkan keuntungan (*return*) bagi perusahaan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja yang semakin baik, sedangkan *Return On Equity* (ROE) merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan tingkat kembalian perusahaan atau efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan ekuitas (*shareholder's equity*) yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin tinggi nilai ROE menunjukkan semakin efisien perusahaan menggunakan modal sendiri untuk menghasilkan laba (Brigham, 2001).

Hasil pengukuran RAROC dan profitabilitas tersebut dapat dijadikan alat evaluasi kinerja manajemen, apakah perusahaan telah bekerja secara efektif atau tidak. Jika berhasil mencapai target yang telah ditentukan perusahaan dikatakan telah berhasil mencapai target untuk periode atau beberapa periode, sebaliknya jika gagal atau tidak berhasil mencapai target yang telah ditentukan, ini akan menjadi pelajaran bagi manajemen untuk periode ke depan. Selain sebagai alat evaluasi kinerja manajemen, analisis RAROC dan profitabilitas dapat memberikan informasi apakah kedua hal tersebut berpengaruh atau tidak terhadap *return* saham. Oleh karena itu penulis menjadikan hal tersebut sebagai topik penelitian dengan studi kasus pada lima bank terbesar di Indonesia berdasarkan aset. Oleh karena itu judul yang dipilih oleh penulis adalah : **PENGARUH KINERJA KEUANGAN DAN PROFITABILITAS TERHADAP RETURN SAHAM PERIODE 2009-2013** (Studi Kasus pada lima bank terbesar di Indonesia berdasarkan aset yaitu Bank mandiri, BRI, BCA, BNI dan Bank CIMB Niaga)

1.3 Perumusan Masalah

Dari uraian dalam latar belakang penelitian, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan kinerja keuangan dan profitabilitas Bank mandiri, BRI, BCA, BNI dan Bank CIMB Niaga periode 2009-2013 bila menggunakan metode *Risk Adjusted Return On Capital* (RAROC).
2. Berapa *Return Saham* yang diperoleh oleh Bank mandiri, BRI, BCA, BNI dan Bank CIMB Niaga periode 2009-2013
3. Bank mana yang memiliki kinerja keuangan dan profitabilitas paling baik pada periode 2009-2013 berdasarkan metode *Risk Adjusted Return On Capital* (RAROC).
4. Berapa besar pengaruh kinerja keuangan dan profitabilitas terhadap *Return Saham* pada Bank mandiri, BRI, BCA, BNI dan Bank CIMB Niaga periode 2009-2013

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui kinerja keuangan dan profitabilitas Bank mandiri, BRI, BCA, BNI dan Bank CIMB Niaga periode 2009-2013 bila menggunakan metode RAROC
2. Mengetahui *return* saham Bank mandiri, BRI, BCA, BNI dan Bank CIMB Niaga periode 2009-2013
3. Mengetahui Bank mana yang memiliki kinerja keuangan dan profitabilitas paling baik berdasarkan metode RAROC
4. Mengetahui pengaruh kinerja keuangan profitabilitas terhadap *return* saham perbankan pada Bank mandiri, BRI, BCA, BNI dan Bank CIMB Niaga periode 2009-2013

1.5 Kegunaan hasil penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memiliki nilai guna bagi:

1. Bagi peneliti selanjutnya, dapat digunakan sebagai acuan dasar untuk penelitian sejenis
2. Pihak manajemen Bank, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih bagi pemikiran dan pertimbangan dalam pengambilan keputusan selanjutnya, khususnya dalam mengalokasikan modal secara optimal agar dapat meningkatkan kinerja keuangan
3. Pihak debitur, sebagai informasi mengenai tingkat kinerja perbankan sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan untuk melakukan pinjaman terhadap Bank tersebut
4. Pihak kreditur sebagai informasi mengenai tingkat kinerja perbankan sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memilih Bank yang paling baik untuk menyimpan dana.
5. Pihak Investor, sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan investasinya, apakah investasinya akan ditambah atau menarik investasinya dari Bank tersebut. Sedangkan bagi calon investor, dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memilih Bank mana yang paling potensial untuk berinvestasi.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dibuat untuk memberikan gambaran umum tentang penelitian yang dilakukan oleh penulis. Sistematika penulisan yang digunakan adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini diuraikan tentang tinjauan umum perusahaan yang akan diteliti, latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Pada bab ini diuraikan teori-teori yang digunakan serta literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian yang mendukung permasalahan, kerangka pemikiran dalam penelitian ini, dan ruang lingkup penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini diuraikan tentang jenis penelitian yang digunakan, operasionalisasi variabel, tahapan penelitian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, dan teknik analisis data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan menjawab tentang hasil penelitian yang dijabarkan di dalam rumusan masalah yang dikemukakan pada bab satu. Selain itu pada bab ini akan dijelaskan mengenai analisa dari hasil pengolahan data berdasarkan data yang telah diperoleh.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai kesimpulan akhir dari analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya serta saran-saran yang diajukan penulis setelah melakukan penelitian.